

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa peralihan ini banyak perubahan-perubahan yang dialami oleh remaja, mulai dari perubahan biologis, perubahan kognitif, dan perubahan sosio-emosional. Hilgard (sebagaimana dikutip dalam Rachmayanie, 2017) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek penting yang menandai masa remaja yaitu seperti terjadinya perubahan fisik yang meliputi berkembangnya hormon dan organ-organ seksual individu, adanya pencarian dan pematangan identitas diri dan adanya persiapan menghadapi tugas dan tanggung jawab sebagai manusia yang mandiri. Perubahan-perubahan yang terjadi ini akan berdampak pada kehidupan sehari-hari remaja. Salah satu perubahan biologis yang terjadi pada remaja yaitu produksi hormon seksual dari tubuh yang menyebabkan timbulnya dorongan emosi dan seksual. Masa remaja juga merupakan masa eksplorasi dan eksperimen. Masa remaja ini membuat individu mulai memikirkan apakah dirinya secara seksual menarik atau tidak, mencari tahu bagaimana cara melakukan hubungan seksual dan bagaimana kehidupan seksualitas mereka. Pada saat remaja individu juga mulai untuk mengembangkan identitas seksual mereka, remaja belajar untuk mengelola perasaan seksual mereka seperti ketergugahan dan ketertarikan mereka kepada orang lain (Santrock, 2011).

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja saat ini merupakan masalah yang sering ditemui. Menurut Reiss (sebagaimana dikutip dalam Rasrtianez & Dinastuti, 2013) perilaku seksual itu sendiri diartikan sebagai tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual seperti berpegangan tangan, berciuman, meraba sampai tahap *intercourse* yang dilakukan dengan pasangan. Sarwono (2013) mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah diartikan sebagai tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual atau perangsangan alat kelamin dengan lawan

jenis maupun sesama jenis tanpa adanya hubungan perkawinan. Bentuk tingkah laku ini juga bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Perilaku seksual menurut Reiss (sebagaimana dikutip dalam Rasrtianez & Dinastuti, 2013) terbagi menjadi beberapa tingkatan yang berbeda dalam aktifitasnya, yaitu: bersentuhan (*touching*), berciuman (*kissing*), menyentuh bagian tubuh yang sensitif seperti payudara dan alat kelamin (*petting*), dan berhubungan kelamin (*intercourse*).

Saat ini terdapat banyak kasus atau fenomena yang dapat dengan mudah kita akses diberbagai media berkaitan dengan perilaku seksual pranikah remaja. Seperti yang dimuat dalam berita *online* (Wisonggeni, 2015) yang memberitakan bahwa 90% remaja di Jakarta pernah melakukan perilaku seksual pranikah dimana dalam berita tersebut datanya berasal dari penelitian yang mengambil sampel kalangan pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) sampai mahasiswa. Tidak hanya usia remaja akhir saja, saat ini juga sudah banyak media yang memberitakan mengenai perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja awal setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Contoh kasus dari berita mengenai perilaku seksual yang dilakukan oleh pelajar SMP di sebuah toilet masjid sempat menjadi perbincangan hangat di masyarakat khususnya dunia maya karena video yang tersebar di media *whatsapp* (Edy, 2018). Selain itu berita mengenai video dua orang pelajar SMP yang sedang melakukan perilaku seksual pranikah di sebuah sekolah di Jakarta juga sempat menjadi pusat perhatian masyarakat karena saat kedua pasangan tersebut melakukan perilaku tersebut direkam dan dilihat oleh beberapa teman mereka (Belarminus, 2013). Berdasarkan dari berita-berita diatas dapat dilihat bahwa tidak hanya remaja akhir saja yang melakukan perilaku seksual pranikah tapi mulai dari remaja awal diusia Sekolah Menengah Pertama pun sudah melakukan perilaku seksual pranikah dengan pasangannya dan seakan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja menjadi hal yang lumrah dilakukan oleh remaja.

Data resmi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2010 di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Bandung diperoleh bahwa sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun telah melakukan perilaku seksual pranikah. Selain itu

menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2016) Remaja Indonesia 62,7% telah melakukan perilaku seksual pranikah, 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami kehamilan diluar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja. Survey Demografis dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa perempuan atau laki-laki yang pernah berpacaran atau sedang berpacaran telah melakukan perilaku-perilaku seksual seperti berpegangan tangan, berpelukan, mencium bibir, meraba dan diraba bagian-bagian tubuhnya dengan pasangan mereka. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa banyak remaja yang telah melakukan perilaku seksual pranikah dengan pasangan mereka mulai dari berpegangan tangan sampai dengan berhubungan kelamin.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2012) menyajikan data mengenai perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja madya di Jambi. Total responden dalam penelitian ini sebanyak 112 orang menunjukkan bahwa remaja yang pernah berpegangan tangan dan berjalan-jalan sebanyak 62 orang atau sebesar 55,35 % , remaja yang berpelukan, berciuman bibir, keningan, tangan dan *necking* sebanyak 43 orang atau sebesar 38,4 % , remaja yang memegang atau mencium payudaranya dan menyentuh alat kelamin sebanyak 3 orang atau sebesar 2,68 % dan melakukan berhubungan kelamin (*intercourse*) sebanyak 1 orang atau sebesar 0,89 % . Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh para remaja bervariasi dengan hasil persentase terbanyak yaitu *touching* dan paling sedikit yaitu *intercourse*.

Selain itu terdapat juga data penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2019) yang berkaitan dengan perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh dewasa awal di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Berdasarkan penelitian tersebut dari 275 responden, 275 responden pernah melakukan perilaku seksual *touching*, 118 melakukan perilaku seksual *kissing*, 86 melakukan perilaku *petting* dan 66 melakukan perilaku seksual *intercourse*. Walaupun responden penelitian ini bukan kalangan remaja penelitian ini memberikan informasi tambahan berupa penjelasan adanya tingkatan atau urutan perilaku seksual yang dilakukan oleh para responden penelitian, dimana semakin tinggi tingkatan atau urutan perilaku seksualnya maka semakin

rendah atau sedikit responden yang melakukannya dimana hal ini sesuai dengan konsep dari skala Guttman untuk mengukur perilaku seksual pranikah yang peneliti gunakan pada penelitiannya.

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja tersebut dapat memberikan berbagai dampak negatif. Rahadi dan Indarjo (2017) menyebutkan bahwa terdapat beberapa bahaya yang dapat terjadi akibat dari perilaku seksual pranikah diantaranya risiko terkena infeksi menular, kehamilan, tindakan aborsi, samapi dengan tertular penyakit HIV/AIDS. Selain itu perilaku seksual juga akan memberikan dampak psikologis seperti terjadinya perasaan marah, cemas, depresi, rendah diri dan rasa bersalah (Ririn sebagaimana dikutip dalam Maesaroh & Fauziah, 2017). Asfryati (sebagaimana dikutip dalam Rachmayanie, 2017) perilaku seksual pranikah dapat menyebabkan kehamilan pada di usia yang terlalu dini yang akan dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan organ-organ tubuh pada janin bahkan kecacatan. Selain itu yang lebih berbahaya apabila remaja yang terlanjur hamil memutuskan untuk mengakhiri kehamilannya atau sering disebut dengan aborsi. Aborsi sangat berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan perempuan yang dapat berdampak pada kematian ibu dan anaknya. Disamping itu aborsi juga berdampak pada kondisi psikologis. Perasaan sedih karena kehilangan bayi, timbulnya perasaan bersalah dan penyesalan yang dapat mengakibatkan depresi.

Maulfiah dan Indrijati (2014) menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku seksual pranikah seseorang, yaitu faktor lingkungan, orang tua, teman sebaya, kemampuan kognitif, agama, perilaku dan *self-esteem*. *Self-esteem* menurut Rosenberg (sebagaimana dikutip dalam Srisayekti & Setiady, 2015) merupakan suatu evaluasi positif ataupun negatif terhadap diri sendiri. Dengan kata lain *self-esteem* adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. *Self-esteem* global adalah sikap positif atau negatif seseorang akan dirinya secara keseluruhan. *Self-esteem* yang rendah terkadang memicu individu melakukan aktivitas seksual tertentu seperti perilaku seksual pranikah untuk mendapatkan kompensasi bahwa dirinya sebetulnya merupakan orang yang berkompeten (Benokraitis sebagaimana dikutip dalam Rahardjo, Citra, Saputra, Damariyanti,

Ayuningsih dan Siaha2017). Hal tersebut dapat diartikan bahwa individu dapat terlibat dalam perilaku seksual pranikah untuk dapat merasa hebat dan meningkatkan *self-esteem*nya.

Myles (sebagaimana dikutip dalam Mayasari & Hadjam, 2000) *self-esteem* merupakan aspek kepribadian yang turut andil dalam mengontrol perilaku seksual remaja berpacaran. Pendapat tersebut didukung oleh Seotjiningsih (2008) menunjukkan bahwa *self-esteem* berpengaruh tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja dimana remaja yang dengan *self-esteem* rendah cenderung mudah dipengaruhi tekanan negatif teman-teman sebayanya untuk melakukan perilaku seksual pranikah.Selanjutnya menurut Steinberg (sebagaimana dikutip dalam Rosidah, 2012) mengatakan bahwa *self-esteem* merupakan konstruk yang penting dalam kehidupan sehari-hari juga berperan serta dalam menentukan tingkah laku seseorang serta *self-esteem* juga mempengaruhi kontrol diri seseorang. Apakah seorang remaja dapat mengontrol diri untuk berperilaku seksual atau tidak adalah tergantung *self-esteem* yang dimilikinya.

Penelitian oleh Maufiah dan Indrijati (2014) pada remaja Pondok Pesantren Assalafi Alfitrah Surabaya yang berusia 14-19 tahun dimana hasilnya menunjukkan terdapat hubungan negatif antara tingkat *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-esteem* maka semakin negatif kecenderungan terhadap perilaku seksual pranikah. Selain itu juga terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosidah (2012) dengan responden remaja usia 15 sampai dengan 18 tahun di SMAN 1 Grogol Kediri, Penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku seksual pranikah, dimana semakin tinggi *self-esteem* maka akan semakin rendah perilaku seksual pranikah dan sebaliknya.

Walaupun terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku seksual pranikah remaja, penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo, Citra, Saputra, Damariyanti, Ayuningsih dan Siahayan (2017) menunjukkan hasil bahwa *self-esteem* tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan variabel perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang

menjadi responden penelitian mereka yang tersebar didaerah Jakarta, Bekasi, Cengkareng, Karawaci dan Depok. Perbedaan hasil dari penelitian ini menjadi hal yang menarik karena menambah variasi dinamika dari penelitian yang dilakukan yang telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang marak terjadi mengenai perilaku seksual pranikah di kalangan remaja, saat ini seakan terjadi pergeseran nilai yang dahulu dianggap tabu jika melakukan perilaku seksual saat ini dianggap sebagai sebuah perilaku yang lumrah dilakukan di kota besar seperti Jakarta dengan dampak yang terjadi akibat dari perilaku seksual pranikah remaja maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku seksual remaja. Peneliti mengangkat variabel *self-esteem* yang akan dikaitkan dengan perilaku seksual remaja karena pada masa remaja ini individu sedang mengalami proses yang meliputi pengembangan diri dan identitasnya.

## **1.2 Rumusan Penelitian**

Bagaimana pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku seksual pranikah remaja yang pernah atau sedang berpacaran di Jakarta?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku seksual pada remaja yang pernah atau sedang berpacaran di Jakarta.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretik**

Manfaat teoretik dari penelitian ini yaitu untuk memperkaya penelitian mengenai *self-esteem* terhadap perilaku seksual pranikah remaja khususnya dalam bidang psikologi sosial dan menjadi dasar pembuatan program intervensi bagi remaja.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai informasi bagi remaja, orang dewasa, orang tua dan lembaga pendidikan (sekolah) mengenai perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja.

